

KEMAMPUAN GURU MENDESAIN DAN MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN OTENTIK PADA PEMBELAJARAN IPS

Hamzah Fathullah dan Sunarti*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kemampuan guru mendesain penilaian otentik; (2) mengetahui kemampuan guru mengimplementasikan penilaian otentik; dan (3) menemukan kendala yang dihadapi guru IPS saat mendesain dan mengimplementasikan penilaian otentik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di MTs Negeri Kaliangkrik dengan subjek penelitian adalah guru IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan guru mendesain penilaian otentik dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu penentuan standar, pedoman model penilaian, pembuatan rubrik; (2) kemampuan guru mengimplementasikan penilaian otentik pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri Kaliangkrik dilakukan dengan beberapa model penilaian, yaitu penilaian kinerja, wawancara lisan, penilaian diri, penilaian antarteman sejawat, pertanyaan terbuka, penilaian tertulis, penilaian portofolio; (3) kendala yang dihadapi adalah kendala berkaitan dengan waktu, sarana prasarana, serta pemahaman guru tentang penilaian otentik dan pemahaman siswa mengenai tugas-tugas otentik. Adapun upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala, adalah menambah jam pelajaran khusus, membawa peralatan sendiri berkaitan dengan sarana prasarana yang belum tersedia di sekolah, mengikutsertakan guru diklat atau *workshop* tentang penilaian otentik dan memberikan penjelasan mengenai tugas-tugas otentik kepada siswa.

Kata kunci: model penilaian, penilaian otentik, kemampuan guru

This research aims to: (1) know the teachers' ability to design authentic assessment; (2) know teachers' ability to implement authentic assessment; and (3) determine teachers' constraints in designing and implementing authentic assessment in social science (IPS). This research is qualitative research which done in MTs Negeri Kaliangkrik with social science teachers as subject of research. The data is collected by interview and observation. The data is analyzed by Miles and Huberman analysis. The results of this research show that: (1) teachers' ability in designing authentic assessment through several steps, are standard setting, assessment model guidelines, making a rubric; (2) teachers' ability in implementing authentic assessment for social science (IPS) at MTs Negeri Kaliangkrik through several assessments, are performance assessment,

* Hamzah Fathullah adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Sunarti adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

interview, self-assessment, colleague assessment, open questions, written assessment, portfolio assessment; (3) teachers' constraints are related to the time, infrastructures, and teachers' understanding about authentic and students' understanding about authentic tasks. Meanwhile, the way for overcoming the constraints are adding special hours of lessons, bringing own tools which are not in school, including teachers in training or workshop about authentic assessment and giving explanation to students about authentic tasks.

Keywords: assessment model, authentic assessment, teachers' ability

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan mendasar saat mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dewasa ini adalah perubahan lingkungan sosial budaya yang cepat yang menjadi kajian materi IPS. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial budaya bersifat multidimensional dan berskala internasional, baik yang berhubungan dengan arus globalisasi maupun era abad ke-21. Masalah ini semakin serius ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa mata pelajaran IPS kurang mendapat perhatian selama ini. Padahal, dengan memahami IPS dapat membimbing siswa menghadapi kenyataan dalam lingkungan sosialnya dan dapat menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana.

Untuk menghadapi tantangan perubahan ini, guru berperan untuk memandu siswa membuka cakrawala pengetahuan sosialnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih profesional. Guru pun tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi harus menjadi pembimbing siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan bermutu. Guru dituntut setiap saat meningkatkan kompetensinya, baik melalui berbagai bahan bacaan, seminar, maupun penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Semua hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswanya.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh mantan Rektor Universitas Sanata Dharma, Paul Suparno S.J. bahwa saat ini guru lebih menekankan kemampuan pada ranah kognitif saja (Kompas, 24 April 2012), sehingga kualitas kemampuan guru Indonesia memprihatinkan. Semestinya, guru menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan yang berkualitas

karena guru memegang peranan strategis pada dunia pendidikan yang tidak hanya mampu dalam ranah kognitif, tetapi psikomotor, dan afektif. Salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran dan sistem penilaian. Sistem pembelajaran yang baik dapat menghasilkan kualitas belajar yang baik, dilihat dari hasil penilaian.

Selanjutnya, sistem penilaian yang baik mendorong pendidik untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik serta motivator siswa untuk belajar lebih baik (Mardapi, 2008: 5). Thorton dan Ledlane mengungkapkan bahwa program penilaian merupakan salah satu elemen vital sehingga harus ada dalam pengembangan program pendidikan tetapi sering dilupakan. Penilaian dapat mengkomunikasikan sesuatu yang diharapkan dan yang telah dicapai pada kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian juga memberikan hasil pencapaian atau hasil belajar kepada siswa. Dengan demikian, penilaian sebagai bagian dari pembelajaran mempunyai peranan penting terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Model penilaian yang baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pada kenyataannya, penilaian yang dilakukan hanya berorientasi pada produk belajar yang berkaitan dengan domain kognitif dan bukan proses. Sistem penilaian yang baik, harus selaras dengan tujuan, proses, dan strategi pembelajaran.

Selanjutnya, penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa (Abidin, 2012: 168). Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran tersebut diperlukan di sepanjang proses pembelajaran sehingga penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester).

Penilaian otentik merupakan berbagai bentuk penilaian yang mencerminkan pembelajaran siswa, prestasi, motivasi, dan sikap dalam kegiatan yang relevan secara instruksional di dalam kelas (O'Malley dan Pierce, 1996: 4). Bentuk-bentuk penilaian otentik sebenarnya tidak asing bagi guru di Indonesia. Namun, guru lebih akrab dengan jenis penilaian tradisional. Penilaian tradisional lebih menekankan tagihan penguasaan pengetahuan

dengan tes objektif, sedangkan penilaian otentik menekankan pada kinerja yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu mata pelajaran SMP/MTs yang perlu mendapat perhatian khusus adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). Karakteristik dari pendidikan IPS adalah mengembangkan kompetensi siswa sebagai warga negara yang baik. Hal ini dapat dibangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk perasaan menghargai segala perbedaan, baik perbedaan pendapat, etnik, agama, kelompok, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan IPS memiliki tanggung jawab melatih siswa untuk membangun sikap yang demikian.

Pendidikan IPS untuk pembangunan budaya dan karakter bangsa semakin penting dan mendesak (*urgent*) seiring dengan kemerosotan nilai, moralitas, dan karakter bangsa. Mata pelajaran IPS berperan sebagai wahana penanaman budaya dan karakter bangsa pada siswa sebagai generasi muda. Penyiapan dan pembekalan siswa sesuai dengan potensinya agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Pemikiran ini didasarkan pada asumsi bahwa untuk mendidik anak menjadi warga negara yang cerdas dan baik harus dilakukan secara sadar dan terencana. Hal tersebut dilakukan dalam suatu proses pembelajaran agar mereka secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan IPS sebagai gerakan sosio-kultural yang berperan sebagai wahana aktualisasi diri warga Negara, baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan hak, kewajiban, dan konteks sosial budayanya, melalui partisipasi aktif secara cerdas dan bertanggung jawab. Kewarganegaraan bertalian dengan masyarakat. Secara historis, konsep tersebut tumbuh bersama dengan perkembangan identitas manusia sebagai makhluk sosial politik dan usaha mewujudkan sikap sosial yang baik dan diharapkan (*desirable*) melalui penguatan nilai dan norma dalam masyarakat. Oleh karena gerakan sosio-kultural membangun pranata sosial yang berunsurkan sistem nilai dan norma, maka masyarakat dan komunitas dalam

hal ini perlu menyediakan ruang publik bagi warga negara untuk berbudaya dan berkarakter.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui kemampuan guru mendesain penilaian otentik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Kaliangkrik; (2) mengetahui kemampuan guru IPS di MTs Negeri Kaliangkrik mengimplementasikan penilaian otentik; dan (3) menemukan kendala yang dihadapi guru IPS di MTs Negeri Kaliangkrik saat mendesain dan mengimplementasikan penilaian otentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di MTs Negeri Kaliangkrik. Subjek penelitian ini adalah guru IPS di MTs Negeri Kaliangkrik Magelang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles and Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan guru mendesain penilaian otentik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Kaliangkrik
 - a. Penentuan Standar

Standar lebih dikenal sebagai kompetensi di Indonesia. Guru yang menggunakan kurikulum KTSP menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator sebelum melakukan penilaian. Sementara itu, untuk kurikulum 2013 penentuan standar dilakukan dengan menentukan tema, sub tema, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dapat dilihat dari buku tema yang sudah disediakan.
 - b. Pedoman Model Penilaian Otentik

Setelah menetapkan standar, langkah berikutnya adalah menentukan tugas-tugas otentik. Pemilihan tugas otentik harus disesuaikan dengan kompetensi yang akan diukur dan juga disesuaikan dengan keadaan dunia nyata. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu guru di MTs Negeri Kaliangkrik bahwa tugas-tugas otentik yang diberikan pada

pembelajaran IPS dikaitkan dengan dunia nyata, guru berusaha untuk mengoptimalkan lingkungan sekitar sekolah, dan beberapa fasilitas untuk menunjang tugas-tugas otentik yang harus dikerjakan siswa.

c. Pembuatan Kriteria

Kriteria pada penilaian otentik digunakan untuk mengetahui seberapa baik siswa telah memenuhi standar. Kriteria sering juga disebut dengan indikator. Penentuan indikator dilakukan ketika membuat RPP dan silabus. Berdasarkan hasil observasi, indikator yang ditentukan dalam proses pembelajaran, sebelumnya memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam RPP, guru harus secara cermat mengetahui kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam pertemuan tersebut, sehingga saat menentukan indikator sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki siswa.

d. Pembuatan Rubrik

Rubrik digunakan sebagai patokan untuk menentukan tingkat pencapaian siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, rubrik penilaian dibuat bersamaan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, rubrik penilaian juga dibuat saat memberikan tugas untuk siswa. Saat wawancara, guru menerangkan bahwa rubrik digunakan agar panduan untuk memberikan penilaian terhadap siswa. Dengan adanya rubrik penilaian, hasil penilaian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan walaupun penggunaannya rumit tetapi tetap digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, masih terdapat guru yang belum membuat rubrik penilaian. Selain itu, terdapat guru yang belum mencantumkan kriteria dalam rubrik. Kriteria sangat penting dicantumkan karena menjadi tolak ukur standar ketercapaian siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa walaupun semua guru menggunakan rubrik, tetapi rubrik yang digunakan masih belum benar.

2. Kemampuan guru IPS di MTs Negeri Kaliangkrik mengimplementasikan penilaian otentik

Kemampuan guru IPS mengimplementasikan penilaian otentik pada proses pembelajaran di MTs Negeri Kaliangkrik adalah sebelumnya guru melakukan sosialisasi atau pengenalan terhadap siswa agar melakukan tugas sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, sosialisasi atau pengenalan dilakukan supaya siswa mampu menilai temannya dengan baik dan sesuai standar. Dalam sosialisasi ini, guru benar-benar menjelaskan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa dalam tugas tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, berikut beberapa model penilaian otentik yang digunakan oleh guru di MTs Negeri Kaliangkrik.

a. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja sering disebut dengan penilaian unjuk kerja atau *performance*. Guru mata pelajaran IPS di MTs Negeri Kaliangkrik melaksanakan penilaian kinerja. Penilaian kinerja lebih banyak dilakukan pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, penilaian kinerja juga dilihat saat siswa menyampaikan hasil pekerjaannya dan proses menyelesaikan tugas tersebut, apakah siswa percaya diri atau tidak, mandiri, dan mampu menggali informasi dari beberapa sumber yang tersedia di sekolah.

b. Wawancara Lisan

Penilaian wawancara lisan dilaksanakan oleh guru IPS hanya pada saat ada siswa yang bermasalah.

c. Penilaian Diri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru IPS di MTs Negeri Kaliangkrik, guru IPS melakukan penilaian diri saat proses pembelajaran, walaupun tidak sering tetapi hal tersebut pernah dilakukan oleh guru IPS di MTs Negeri. Saat proses observasi berlangsung, guru melakukan penilaian diri dengan cara setiap siswa diminta untuk melakukan penilaian sendiri, penilaian diserahkan kepada siswa dan siswa berhak menilai apa yang dikerjakannya.

Dalam penilaian diri ini, guru memberikan beberapa arahan bahwa penilaian harus dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, tidak melebih-lebihkan atau tidak boleh kurang. Guru juga menjelaskan, penilaian diri ini merupakan bagian dari proses penilaian yang dilakukan oleh guru dan sarana untuk melatih siswa agar dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

d. Penilaian Antarteman (Sejawat)

Penilaian antarteman atau penilaian sejawat tidak jauh berbeda dengan penilaian diri. Apabila dalam penilaian diri siswa diminta menilai diri sendiri, dalam penilaian sejawat siswa diminta untuk memberikan penilaian untuk temannya. Penilaian antarteman dilakukan untuk mengonfirmasi hasil penilaian yang dilakukan guru dan melatih siswa berpikir kritis. Kelas juga mudah dikondisikan dengan adanya penilaian antarteman karena semua memerhatikan temannya ketika sedang menyelesaikan tugas dan sedang presentasi atau menyajikan hasil tugas yang dikerjakannya.

e. Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka adalah model penilaian kinerja yang meminta siswa untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini dilakukan biasanya di awal pertemuan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pertanyaan terbuka dilakukan guru, saat guru akan memulai pelajaran. Pertanyaan terbuka diberikan untuk merangsang kemampuan siswa untuk mengingat.

f. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis yang sesuai dengan penilaian otentik adalah penilaian yang meminta siswa tidak hanya menuliskan jawaban dari pertanyaan secara singkat melainkan menulis uraian atau esai yang menuntut siswa mampu mengingat, memahami, mengorganisasi, menerapkan, menganalisis, dan mensintesis materi yang sudah dipelajari. Penilaian tertulis ini dilakukan guru melalui LKS, LKS yang diberikan merupakan LKS yang dibuat guru setelah menyampaikan materi.

g. **Penilaian Portofolio**

Penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap sekumpulan karya siswa yang disusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Penilaian portofolio ini dilakukan guru dengan langsung menilai hasil karya siswa MTs Negeri Kaliangkrik pada mata pelajaran IPS, seperti pembuatan peta, pembuatan kliping, dan tugas-tugas lain yang dikumpulkan menjadi satu. Kemudian, guru mengumpulkan jadi satu map, diletakkan di kelas. Di akhir semester, guru memberikan portofolio tersebut kepada para orang tua siswa agar orang tua mengetahui karya-karya yang dihasilkan siswa saat di sekolah.

3. **Kendala-kendala yang dihadapi guru IPS di MTs Negeri Kaliangkrik saat mendesain dan mengimplementasikan penilaian otentik**

a. **Keterbatasan Waktu**

Keterbatasan waktu merupakan kendala yang sering dialami guru mata pelajaran IPS di MTs Negeri Kaliangkrik. Penilaian otentik yang meminta siswa untuk menunjukkan aplikasi dari penguasaan pengetahuannya memang membutuhkan waktu yang cukup lama. Apalagi penguasaan pengetahuan tersebut harus dilakukan secara individu. Mengingat penilaian otentik meliputi beberapa jenis penilaian, guru harus benar-benar secara detail dan seksama melakukan penilaian yang membutuhkan waktu cukup lama agar penilaian otentik ini dapat dilaksanakan.

b. **Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran ilmu sosial yang membutuhkan beberapa sarana pendukung agar proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Guru kadang-kadang menggunakan sarana ataupun perlengkapan yang dibutuhkan, tetapi karena keterbatasan sarana sekolah, maka hal tersebut menghambat proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada materi pembelajaran Peta, guru menginginkan penggunaan LCD dan pengeras suara untuk menampilkan gambar-gambar yang jelas. Namun, fasilitas tersebut sangat terbatas sehingga menghambat guru memberikan materi pelajaran. Secara tidak langsung, hal ini dapat menghambat proses penilaian yang dilakukan oleh guru.

- c. Kesulitan menerapkan penilaian otentik pada kompetensi tertentu dan penerapan model penilaian otentik tertentu

Tidak semua kompetensi yang ada di mata pelajaran IPS dapat dilakukan dengan penilaian otentik, sehingga perlu diterapkan pada kompetensi tertentu. Kesulitan guru untuk menerapkan penilaian otentik ditemukan pada penilaian proyek, penilaian sesama, dan penilaian diri. Kendala penerapan penilaian otentik pada penilaian proyek adalah saat pengumpulannya, ada siswa yang kadang-kadang melebihi batas waktu yang ditentukan.

Sementara itu, untuk kendala pada penilaian diri adalah banyak siswa yang masih menganggap dirinya sebagai sosok sempurna sehingga hasil penilaian yang diperoleh tidak sesuai dengan kenyataan. Kendala pada penilaian antarteman adalah siswa kurang memahami kriteria penilaian sehingga tidak serius memberikan penilaian. Siswa juga memberikan penilaian yang subjektif, terutama untuk teman-teman dekatnya. Subjektivitas terjadi karena guru kurang memberikan sosialisasi sebelum melakukan penilaian, sehingga siswa belum memahami cara penilaian.

- d. Siswa belum memahami tentang pentingnya tugas otentik
Siswa kadang-kadang tidak memandang tugas otentik sebagai tugas yang penting sehingga hanya mengerjakan sesuai keinginannya dan tidak sesuai dengan kriteria yang diberikan. Hal

tersebut terjadi karena guru tidak pernah mengadakan ulangan harian berbentuk tugas otentik sehingga siswa menganggap penilaian otentik hanya sebagai proses pembelajaran dan tidak dilakukan penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan, 2 orang guru mengalami kendala terkait siswa. Siswa ketika sudah ditentukan waktu untuk praktik belum siap sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk proses penilaian habis digunakan untuk persiapan siswa.

4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala saat penilaian otentik
 - a. Kendala waktu

Penerapan penilaian otentik yang harus dilakukan pada kompetensi tertentu membutuhkan waktu yang lama. Terdapat guru yang mengatasi kendala keterbatasan waktu dengan melihat situasi dan kondisi sebelum melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan kemudian disesuaikan dengan situasi, kondisi kelas, dan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Terdapat guru yang menyatakan tidak semua penilaian dilakukan secara individu. Ada juga guru yang kemudian memberikan tugas rumah untuk kompetensi tertentu, seperti menyimak berita televisi. Upaya untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu tidak hanya dilakukan guru, tetapi juga dilakukan oleh sekolah. Terdapat guru yang menyatakan sekolah mengadakan jam tambahan sendiri, jam tambahan digunakan untuk melaksanakan penilaian otentik.

- b. Kendala Sarana dan Prasarana

Guru mata pelajaran IPS yang mengalami kendala keterbatasan sarana dan prasarana kemudian melakukan upaya kreatif memanfaatkan media yang ada. Salah satu guru menyatakan

bahwa ketika menyimak, kadang-kadang guru harus membacakan teks sendiri, kemudian siswa menyimak hasil pembacaan guru. Guru lain kemudian berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana sendiri, misalnya dengan membawa laptop, *speaker*, dan mempersiapkan LCD sendiri, serta mengatur jadwal penggunaan LCD di sekolah. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih penggunaan sarana di sekolah.

c. Kendala Penerapan Penilaian Otentik

Kompetensi tertentu, seperti menyimak dan membaca memang cukup sulit untuk dinilai dengan menggunakan penilaian otentik. Selain karena bentuk tagihan yang sulit ditentukan, kendala yang dihadapi juga terkait dengan kendala yang lain, seperti keterbatasan sarana dan prasarana. Untuk mengatasi kesulitan untuk menerapkan penilaian otentik pada kompetensi tertentu, guru berusaha mencari sumber belajar dari berbagai literatur yang ada dan berusaha untuk melaksanakan penilaian otentik dengan segala ketentuannya.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang ditemui pada penilaian antarteman adalah dengan melakukan peninjauan kembali terhadap hasil penilaian siswa. Guru juga melakukan penjelasan terlebih dahulu supaya siswa tahu bagaimana penilaian dan kriteria penilaiannya. Tujuannya sama seperti penilaian diri, supaya hasil yang diperoleh menjadi lebih objektif.

d. Kendala Siswa

Kendala yang dialami berkaitan dengan siswa menuntut guru untuk menunjukkan kompetensinya mengelola kelas dengan baik. Apabila guru dapat mengatasi kendala dan mengkondisikan

siswa dengan baik, proses pembelajaran dan penilaian juga dapat terlaksana dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kemampuan guru mendesain penilaian otentik dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu penentuan standar, pedoman model penilaian, dan pembuatan rubrik.
2. Kemampuan guru mengimplementasikan penilaian otentik pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri Kaliangkrik dilakukan dengan beberapa model penilaian, yaitu penilaian kinerja, wawancara lisan, penilaian diri, penilaian antarteman sejawat, pertanyaan terbuka, penilaian tertulis, dan penilaian portofolio.
3. Kendala yang dihadapi, adalah berkaitan dengan waktu, sarana prasarana, serta pemahaman siswa tentang penilaian otentik dan tugas-tugas otentik.
4. Upaya yang dilakukan saat menghadapi kendala, adalah dengan menambah jam pelajaran khusus, membawa peralatan sendiri berkaitan dengan sarana prasarana yang belum tersedia di sekolah, dan melakukan sosialisasi ataupun penjelasan mengenai tugas-tugas otentik kepada siswa.

Saran

1. Bagi Guru
 - a. Guru hendaknya selalu belajar untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya melaksanakan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
 - b. Guru hendaknya selalu berlatih, kreatif, terbuka menerima koreksi dan aktif, sehingga guru tidak mempunyai kesulitan melakukan penilaian.
 - c. Ada *workshop* dan sosialisasi tentang penilaian otentik, sehingga guru benar-benar memahami penilaian otentik dengan baik.

2. Bagi Sekolah

Tersedia fasilitas serta sarana dan prasarana untuk menunjang penilaian otentik untuk meningkatkan kualitas sekolah dan mendukung tercipta proses pembelajaran yang lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

O'Malley, J. Michael dan Lorraine Valdez Pierce.1996. *Authentic Assessmentfor English Language Learners: Practical Approachesfor Teacher*. Boston: Addison-Wesley Publishing Company.

Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.